

PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA USAHATANI KEDELAI (*Glycine Max L.*)

(Suatu Kasus di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya)

Oleh:

¹Rajab Subagja, ²Dini Rochdiani, ³Muhamad Nurdin Yusuf

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

³Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) besarnya biaya pada usahatani kedelai per luas tanam per musim tanam, besarnya pendapatan usahatani kedelai per musim tanam, besarnya penerimaan usahatani kedelai per luas tanam per musim tanam, (2) besarnya R/C usahatani kedelai. 3) Besarnya harga pokok yang harus ditetapkan petani usahatani Kedelai per hektar per satu kali musim tanam di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah. dalam satu kali musim tanam.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan mengambil kasus di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik penarikan sampel acak sederhana sebanyak 30 orang petani. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Besarnya biaya total (*Total Cost*) pada usahatani Kedelai per luas tanam per satu kali musim tanam di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp 33.075.762,46,- yang terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) sebesar Rp 1.189.375,00,- dan biaya variabel (*Variabel Cost*) sebesar Rp 31.327.900,00,- untuk besarnya nilai penerimaan yaitu sebesar Rp 86.022.000,00,- dan nilai pendapatan sebesar Rp 52.946.237,58,-
2. Besarnya nilai R/C ada usahatani Kedelai per hektar per satu kali musim tanam di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya adalah 2,51 Artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,51,- dan pendapatan sebesar Rp. 1,51.
3. Harga pokok dari produk yang dihasilkan Rp 1.804,-/Kg

Kata kunci : *Harga, Pokok, Kedelai, Cipatujah, Tasikmalaya*

PENDAHULUAN

Pemerintah pada saat ini masih memberikan perhatian yang cukup besar dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung terselenggaranya pembangunan di bidang pertanian. Penetapan harga-harga komoditas tertentu adalah salah satu proteksi kepada petani agar petani tetap mendapatkan keuntungan yang layak dari usaha tani yang dijalankannya. Pembangunan pertanian sekarang juga memprioritaskan kepada pengembangan sistem ketahanan yang berbasis pada diversifikasi atau keragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan dalam rangka menjamin ketersediaannya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan pendapatan serta peningkatan produksi yang sesuai dengan potensi dan sumber daya alam yang

dimiliki oleh suatu daerah (Departemen Pertanian RI, 2007).

Lebih lanjut Danial Saragih (2008), menyatakan bahwa tujuan pembangunan agribisnis adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan tingkat kemiskinan, dengan sasaran pembangunan agribisnis adalah kegiatan agroindustri, perdagangan dan jasa semakin maju dan berkembang.

Kapalaga merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang mempunyai prospek bagus untuk dikembangkan. Tujuan pengembangan kapalaga diantaranya meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu hasil mengembangkan keanekaragaman usaha yang menjamin kelestarian fungsi dan manfaatnya, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara. Selain itu perkembangan kapalaga dapat meningkatkan kesejahteraan, kualitas

hidup, kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat petani, meningkatkan ikatan komunitas masyarakat di sekitar yang memiliki tanggungjawab untuk menjaga kelestarian dan keamanannya (Gusrini,2013). Saat ini tanaman kedelai merupakan salah satu bahan pangan yang penting setelah beras disamping sebagai bahan pakan dan industri olahan. Karena hampir 90% digunakan sebagai bahan pangan maka ketersediaan kedelai menjadi faktor yang cukup penting (Anonim, 2013).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah penghasil kedelai yang areal penanamannya tersebar di 24 kecamatan. Luas areal tanaman kedelai di Kabupaten Tasikmalaya adalah 3.093 hektar, menghasilkan produksi 4.613 ton dan produktivitas 14,92 ton per hektar. Sebagai mana hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penetapan Harga Pokok Penjualan Usahatani Kedelai (*Glycine max L.*) Varietas "Anjasmoro" yang mirip suatu kasus di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai, dengan mengambil kasus di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Metode survei merupakan metode formal untuk memperoleh informasi yang sama atau sejenis dari berbagai kelompok atau orang yang terutama ditempuh dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Nazir, 2005).

Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang dioperasionalkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Petani kedelai, adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani kedelai yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari usahatani yang dijalankannya.
2. Luas lahan, adalah luasnya lahan yang digarap oleh petani dalam melaksanakan usaha tani kedelai yang dihitung dalam satuan hektar (Ha)
3. Satu musim tanam, dihitung dari mulai persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen, yaitu selama 3 bulan.
4. Biaya produksi, adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi usaha tani kedelai yang dihitung dalam satu

rupiah per satu kali musim tanam, biaya tersebut meliputi

a. Biaya tetap (fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Jenis biaya tetap pada usaha tani kedelai diantaranya sewa lahan, penyusutan alat dan bunga modal.

Biaya tetap terdiri dari :

1. Pajak bumi bangunan merupakan biaya tetap yang dihitung dalam suatu hektar dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per hektar dalam satu kali musim tanam.
2. Penyusutan alat dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per musim tanam. Untuk menghitung besar penyusutan alat digunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*) dengan rumus sebagai berikut (Suratijah, 2006):

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai pembelian} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

3. Bunga modal dihitung dalam satuan persen berdasarkan bunga bang yang berlaku pada saat penelitian.
- #### b. Biaya Variabel (*Variabel cost*), adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi.

Biaya Variabel terdiri dari :

1. Benih adalah jumlah benih yang ditanam mulai dari awal pelaksanaan usaha tani yang dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
 2. Pupuk yang digunakan dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
 3. Pestisida yang digunakan dihitung dalam satuan liter atau kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
 4. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang dipergunakan baik pria atau wanita yang dihitung dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP) dan Hari Kerja Wanita (HKW) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
- #### c. Produksi, adalah jumlah kedelai segar yang diperoleh dari usaha tani kedelai,

PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA USAHA TANI KEDELAI (*Glycine Max L.*)

(Suatu Kasus di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya)
RAJAB SUBAGJA, DINI ROCHDIANI, MUHAMAD NURDIN YUSUF

- yang dihitung dalam satuan kilogram per hektar (Rp/ha).
- Penerimaan, adalah jumlah produksi kedelai yang diperoleh dikalikan dengan harga jual kedelai yang dihitung dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
 - Harga jual, adalah harga jual kedelai yang dihitung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
 - Pendapatan, adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dan dihitung dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
 - R/C, adalah perbandingan antara penerimaan total penjualan dengan biaya total.
 - Harga pokok adalah harga yang diperoleh dari hasil pembagian antara *Total Cost* (Biaya Total) dengan *Quantity* (Jumlah Produksi).

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Teknologi yang digunakan dalam usaha tani kedelai adalah sama.
- Harga sarana produksi dan harga jual kedelai adalah harga yang berlaku pada saat penelitian.
- Semua produk habis terjual.
- Nilai sisa dianggap nol

Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) pada petani kedelai di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah karena memiliki lahan paling luas banyak dan produktivitas paling tinggi, menurut Sugiyono (2007) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kedelai di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 30 orang atau 30 % yang diambil menggunakan *simple random sampling* dari anggota populasi sebanyak 101 orang.

Rancangan Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya, pendapatan dan R/C serta penetapan harga pokok pada usaha tani kedelai digunakan analisis sebagai berikut :

- Biaya Produksi (Suratijah, 2006).
 $TC = TFC + TVC$
Dimana: TC = *Total Cost* (Biaya Total).

$TFC = Total\ Fixed\ Cost$
(*Biaya Tetap Total*).

$TVC = Total\ Variabel\ Cost$
(*Biaya Variabel Total*).

Sedangkan penerimaan (*Revenue*) adalah hasil produksi dikalikan dengan harga jual produk pada saat panen. (Soekartawi, 2002).

$TR = Q \cdot P$

Dimana: TR = Penerimaan

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

P = *Price* (Harga)

- Pendapatan/keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total (Soekartawi, 2002):

$Pd = R - C$

Dimana: Pd = Pendapatan

R = Penerimaan

C = Biaya Total

- R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. (Soekartawi, 2002)

$$R/C = \frac{Penerimaan\ Total}{Biaya\ Total}$$

Kriteria :

- R/C lebih besar dari satu, maka usaha tani menguntungkan.
 - R/C sama dengan satu, maka usaha tani dikatakan impas.
 - R/C kurang dari satu, maka usaha tani mengalami kerugian.
- Harga pokok adalah harga yang diperoleh dari hasil pembagian antara *Total Cost* (Biaya Total) dengan *Quantity* (Jumlah Produksi). Menurut Masyhuri (2007), untuk menghitung harga pokok yaitu dengan mengetahui biaya rata-rata (*average cost*) dengan cara membagi biaya total (*Total Cost*) dengan jumlah produksi (*Quantity*).

$$HP = \frac{TC}{Q}$$

Dimana : HP = Harga Pokok

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi yang dihasilkan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan. Petani yang berumur muda fisiknya lebih kuat daripada

petani yang berumur lebih tua, namun dalam hal menetapkan keputusan, petani yang lebih tua mempunyai tingkat kematangan lebih

tinggi. Keadaan umur responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 1. Umur Responden Yang Berusahatani Kedelai

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	24 - 36	7	23,33
2	37 - 49	7	23,33
3	50 - 62	16	53,33
JUMLAH		30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden dalam usahatani kedelai di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah berada pada kisaran 24 sampai 36 tahun berjumlah 7 orang atau 23,33 persen, Umur 37 sampai 49 berjumlah 7 orang atau 23,33 persen dan umur 50 sampai 62 berjumlah 16 orang atau 53,33 persen.

Pengalaman berusahatani

Pengalaman merupakan modal utama untuk keberhasilan dalam usaha mereka, semakin lama pengalaman semakin tinggi keterampilan yang dimiliki dalam melaksanakan proses produksi, yaitu dengan mempelajari pengalaman yang dialami sehingga akan lebih mampu dalam menghadapi permasalahan yang timbul dan mendapatkan cara untuk menanggulangnya.

Tabel 2. Pengalaman Responden dalam Berusahatani Kedelai di Desa Bantarkalong Bantarkalong Kecamatan Cipatujah

No	Pengalaman Berusahatani Kedelai (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2 - 6	4	13,33
2	7 - 11	15	50,00
3	12 - 16	7	23,33
4	17 - 21	2	6,66
5	22 - 27	2	6,66
Jumlah		30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam berusahatani kedelai di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah sebagian besar berkisar antara 7-11 tahun sebesar 50,00 persen.

1. Analisis Usahatani Kedelai di Desa Bantarkalong

- a) Biaya total merupakan hasil penjumlahan antara biaya variabel dengan biaya tetap, rata-rata biaya total yang dikeluarkan per luas tanam per satu kali musim tanam adalah Rp 3.379.098,20,-. Penerimaan usahatani kedelai Jumlah hasil panen kedelai per hektar dalam satu kali proses produksi adalah 1966,67 kilogram, harga jual pada saat penelitian adalah Rp 4.500,- per kilogram, maka penerimaan usahatani kedelai per musim tanam adalah Rp 8.850.000,00,- dan Pendapatan Usahatani kedelai

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total. Diketahui sebelumnya bahwa biaya total Rp 3.379.098,20,- dan penerimaan Rp 8.850.000,00,- sehingga pendapatan dari usahatani kedelai Rp 5.470.901,80,- per hektar dalam satu kali musim tanam.

b) Analisis R/C

R/C (*Revenue Cost Ratio*) diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total. Penerimaan sebesar Rp 8.850.000,00,- dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp Rp 3.379.098,20,-. Berdasarkan penelitian diketahui rata-rata R/C sebesar 2,53 artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 maka petani Kedelai akan mendapat penerimaan sebesar Rp 2,53 sehingga petani Kedelai

**PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN
PADA USAHATANI KEDELAI (*Glycine Max L.*)**

(Suatu Kasus di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya)
RAJAB SUBAGJA, DINI ROCHDIANI, MUHAMAD NURDIN YUSUF

memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,53.

c) Harga pokok

Penetapan harga pokok terendah dihasilkan dari biaya total yang merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan Rp 3.379.098,20,- dibagi dengan produksi total 1.966,67 kilogram maka para petani akan memperoleh harga dasar Rp 1.792,-/kg

meningkatkan produksinya. Dan untuk pemerintah diharapkan bisa mendukung kepada para petani kedelai ini, agar usahatani kedelai ini dapat lebih meningkat produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cipatujah Tahun 2015. *Programa Penyuluhan Pertanian Tahun 2014*, Tasikmalaya.
- Barokah, Umi. 2006. Barokah, Umi. 2006. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Sukoharjo. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. SEPA : Vol. 8 No.1 September 2011 : 9 – 13 ISSN : 1829-9946
- Danial,M. 2008. Metode Penelitian Sosial Ekonomi, Bumi Aksara. Jakarta
- Departemen Pertanian RI. 2007. Program Nasional Penyuluhan Pertanian. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Peranian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Desa Bantarkalong. 2015. Monografi Tahun 2014. Bantarkalong
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya. 2014. Data Luas Lahan Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan dan Sayuran Tahun 2014. Tasikmlaya.
- Direktorat Petanian Jenderal Tanaman Pangan.2010 Kebijakan Pembangunan Pertanian Bidang Palawija Tahun 2010. Buletin Penelitian Tanaman Pangan Dan Hortikultura 2010. Pusat Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Bogor.
- Mardikanto.T. 2006. Pembangunan Pertanian-Edisi Revisi. Tritunggal. Surakarta.
- Masyhuri. 2007. Eknomi Mikro. Uin-Malang Press. Malang
- Mulyadi. 2007. Biaya Standar. Universitas Haluleo. Kendari
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat di ambil kesimpulan :

1. Besarnya biaya total (*Total Cost*) pada usahatani Kedelai per satu kali musim tanam di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp 3.379.098,20,- besarnya nilai penerimaan sebesar Rp 8,850.000,00,- didapat dari produksi kedelai yaitu 1966,67 kilogram, harga jual pada saat penelitian adalah Rp 4.500,- per kilogram. pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total. Diketahui sebelumnya bahwa biaya total Rp3.379.098,20,- dan penerimaan Rp 8,850.000,00,- sehingga pendapatan dari usahatani kedelai per musim tanam Rp 5.470.901,80,-
2. Besarnya nilai R/C pada usahatani kedelai per luas tanam per satu kali musim tanam di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya adalah 2,53. Artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,53,- dan pendapatan sebesar Rp. 1,53. Maka usahatani di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah layak untuk dijalankan.
3. Besarnya harga pokok yang dihasilkan merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yang di keluarkan Rp 3.379.098,20,- dibagi dengan produksi total 1966,67 kilogram maka para petani akan memperoleh harga dasar dengan rata-rata 1.792,-/kg

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut usahatani kedelai layak untuk dilaksanakan, sehingga untuk petani diharapkan terus melaksanakan usahatani kedelai dan terus

- Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- _____2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Administrasi, Alfabeta. Bandung.
- Suhaeni. 2017. Botani Tanaman Kedelai . Nuansa. Jakartas
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. SEPA : Vol. 8 No.1 September 2011 : 9 – 13 ISSN : 1829-9946